

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah singkat Madrasah Aliyah Swasta Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara

Penelitian ini dilakukan di MAS Islamiyah Gunting Saga yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Jl. Lintas Sumatera No. 210 desa/kelurahan Gunting Saga, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, kode pos 21457. Yayasan ini berdiri sejak tahun 1996, MAS Islamiyah Gunting Saga merupakan sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang memberikan fasilitas yang baik dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik atau masyarakat pada umumnya.

4.1.2 Identitas sekolah

- a. Nama sekolah : MAS Islamiyah Gunting Saga
- b. NSM : 131212230013
- c. NPSN : 60728358
- d. Izin operasional : Nomor 1174 Tahun 2010
- e. Akreditasi madrasah : B
- f. Alamat madrasah : Jl. Lintas Sumatera No.210
Desa/kelurahan : Gunting Saga
Kecamatan : Kualuh Selatan
Kabupaten : Labuhanbatu Utara
Provinsi : Sumatera Utara
Kode pos : 21457
- g. Tahun berdiri : 1996
- h. NPWP : 31.237.017.4-116.000
- i. Nama KA. madrasah : Wahyu Hidayani, S. Pd
- j. No. telp/HP : 081396814965

- k. Nama yayasan : Yayasan Islamiyah Gunting Saga
- l. Alamat yayasan : Jl. Lintas Sumatera No.210
- m. Akte notaris : Nomor 79 tanggal 28 Juni 2019
- n. Kepemilikan tanah : yayasan
 - Status tanah : Yayasan
 - Luas tanah : 1152 m2

4.1.3 Visi dan Misi sekolah

- a. Adapun Visi MAS Islamiyah Gunting Saga ialah:
 “Membentuk Generasi Yang Berdisiplin, Unggul dalam Berprestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT “
- b. Misi MAS Islamiyah Gunting Saga, sebagai berikut:
 - 1) Mampu menghasilkan generasi yang berdisiplin
 - 2) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris.
 - 3) Meningkatkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

4.1.4 Keadaan Guru

Tabel 4.1 Daftar nama-nama guru di MAS Islamiyah Gunting Saga

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Wahyu Hidayani, S. Pd	Kepala Madrasah
2	Dra. Nurnidrah	Wakil Kepada Madrasah
3	Darwin Pane, S. Pd	Guru
4	Nurasyiah Munthe, S. Pd	Guru
5	Juliana	Pembina OSIS
6	Sudarmadi, S. Pd	Guru
7	Rika Triwijaya	Tenaga Kependidikan
8	Mustika Fadila, S. Pd	Guru
9	Drs. Marwan Tanjung, S. Pd	Guru
10	Husin Sitorus Pane, S. Sos.I	Guru
11	Tetti Trianta Sembiring, S. Sos.I	Guru
12	Dedi Irawan, S. Sos.I, S. Pd. I	Guru
13	Wasliani, S. Sos.I	Guru
14	Herlina Fitri Buana, S. Pd	Guru
15	Pestariani Tanjung, S. Pd	Guru
16	Nuri Fitriyah, S.E	Guru
17	Nurazizah Ritonga, S. Kom	KA.TU-Operator
18	M. Taufan Siregar, M. Th	Guru

Sumber data: MAS Islamiyah Gunting Saga

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Tabel. 4.2 Sarana dan Prasarana MAS Islamiyah Gunting Saga

No	Ket. gedung	jumlah	baik	Rusak ringan	Rusak berat	Luas m2	Ket.
1	Ruang Kelas	4	4	-	-	186	
2	Ruang Perpustakaan	1		1		80	
3	Ruang Lab. IPA						
4	Ruang Kepala	1	1			9	
5	Ruang Guru						
6	Ruang Tata Usaha	1	1			6	
7	Musholla	1	1			80	
8	Ruang BP						
9	Ruang UKS						
10	Ruang Osis						
11	Kamar Mandi Kamad	1	1			6	
12	Kamar Mandi Guru	1	1			6	
13	Kamar Mandi Siswa Putra	2	2			12	
14	Kamar Mandi Siswa Putri	2				12	

Tabel 4.3 Pengelola MAS Islamiyah Gunting Saga

Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
	Lk	Pr	Lk	Pr	
Tenaga pendidik					
Guru PNS diperbentukkan tetap					
Guru tetap yayasan					
Guru honorer					
Guru tidak tetap					
Tenaga kependidikan					
Jumlah					

4.1.6 Siswa

Tabel 4.4 Data statistik siswa/I MAS Islamiyah Gunting Saga

Tahun Ajaran	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah
	P	L	JLH	P	L	JLH	P	L	JLH	
2018/2019	17	16	33	21	16	37	33	10	43	113
2019/2020	11	22	33	17	16	33	21	16	37	103
2020/2021	26	16	41	11	22	33	17	16	33	107
2021/2022	27	9	36	26	16	42	12	23	35	113

4.2 Temuan Khusus

Hasil observasi dan penelitian di MAS Islamiyah Gunting Saga kabupaten Labuhanbatu Utara menyebabkan temuan khusus dalam deskripsi ini. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara bersama ibu kepala sekolah, guru PAI dan orang tua siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga, berikut adalah hasil wawancara:

1) Apa pandangan tentang perilaku *tabarruj*?

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu kepala sekolah Wahyu hidayani, S.Pd, beliau menjawab:

“Perilaku *tabarruj* itu adalah hal yang tidak boleh dilakukan oleh semua kalangan termasuk guru maupun orang tua bahkan umat Islam tidak boleh berperilaku *tabarruj*.”

Kemudian peneliti melakukan wawancara bersama Guru PAI salah satunya ialah ibu Wasliani, S.Sos.I, sebagai pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menyatakan bahwasanya:

”Menurut saya perilaku *tabarruj* akan banyak mendatangkan hal-hal yang buruk bagi diri kita sendiri.”

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh bapak Husin sitorus Pane, S.Sos.I, sebagai guru SKI beliau mengatakan:

“Perilaku *tabarruj* setahu saya ialah berhias berlebihan, nah hal tersebut telah dilarang dalam Islam, karena perilaku *tabarruj* adalah perilaku orang-orang di zaman Jahiliyah dahulu. Tentunya perilaku seperti itu sangat tidak baik dan menimbulkan hal negatif pula jika dikerjakan, maka Allah melarang kita berperilaku demikian.”

Dilanjut oleh ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I sebagai pendidik Al-quran Hadist, beliau menyatakan:

“Pandangan saya terhadap perilaku *tabarruj*, perilaku tersebut sangatlah tidak baik karena perilaku tersebut sangat dilarang oleh agama Islam.”

Kemudian disambung oleh bapak Dedi Irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, selaku guru Fiqh, beliau mengatakan bahwa:

“Perilaku *tabarruj* sebaiknya tidak dicontoh oleh kaum wanita muslim, karena itu dilarang dalam agama Islam. Sebab perilaku *tabarruj* ini adalah perilaku yang memamerkan aurat dan perhiasan diri secara berlebihan.”

Disambung pula dengan pernyataan yang sama oleh bapak Darwin pane, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Fiqh kelas XI beliau mengatakan bahwa:

“Perilaku *tabarruj* adalah perilaku memamerkan aurat dan hiasan.”

Kemudian peneliti juga mewawancarai orang tua siswa, salah satunya ialah Ibu Fitri silalahi, beliau menjawab:

“Pandangan saya mengenai perilaku *tabarruj* ini kurang baik, sebab perilaku *tabarruj* adalah gaya yang bukan mencerminkan umat beragama Islam. Seperti seseorang yang berdandan atau berhias berlebihan dengan niat pamer kepada orang yang memandangnya, saya rasa itu sangat tidak baik serta tidak dianjurkan dalam Islam berperilaku seperti itu.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada orang tua siswa lainnya yakni bapak Ucok, beliau mengatakan bahwa:

“*Tabarruj* itu sesuatu yang membawa kepada hal yang berlebihan dalam aspek kehidupan yang lebih banyak berperilaku *tabarruj* biasanya wanita tapi tidak menutup kemungkinan juga laki-laki berperilaku demikian.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Masri pasaribu, beliau mengatakan:

“Menurut saya perilaku *tabarruj* tidak baik. Jika tidak baik maka dihindari!”

Ibu Puspita sari sebagai orang tua siswa juga berpendapat demikian mengenai perilaku *tabarruj*, beliau mengatakan:

“*Tabarruj* itu berhias secara berlebihan, pamer dengan perhiasan dirinya, serta menampakkan hal-hal seharusnya tidak ditampakkan oleh muslimah yang baik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan seluruh informan dapat peneliti simpulkan bahwasanya perilaku *tabarruj* adalah perilaku yang memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya, kemudian perilaku *tabarruj* juga termasuk kebiasaan yang dilakukan wanita yakni berjalan dengan genit dalam memamerkan kecantikan dan perhiasannya. Adapun perhiasan dalam ini ialah perhiasan berupa emas, intan, berlian, dll. Serta perhiasan tubuh yakni dengan memamerkan bagian-bagian tubuh yang elok sehingga dapat menarik perhatian kaum lelaki.

2) Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang siswa yang berperilaku *tabarruj*?

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu kepala sekolah Wahyu hidayani, S.Pd, sebagai berikut:

“Anak didik yang berperilaku *tabarruj* harus diberikan pengertian bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan fitnah.”

Jawaban yang sama disampaikan oleh Ibu Wasliani, S.Sos.I, sebagai pendidik Akidah Akhlak beliau mengatakan bahwa:

“Siswa yang berperilaku *tabarruj* itu tidak baik, maka sudah seharusnya kami sebagai seorang guru mendidik siswa agar dapat mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa.”

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu guru PAI yaitu bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, beliau mengatakan mengenai pendapatnya tentang siswa yang berperilaku *tabarruj*:

“Siswa yang berperilaku *tabarruj* tentu saja tidak baik. Jika ada siswa yang berperilaku demikian maka sebagai seorang pendidik harusnya menasehati siswa dan mendidiknya agar menjauhi perilaku *tabarruj* itu.

Disambung pula dengan pernyataan yang sama oleh bapak Darwin pane, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa yang berperilaku *tabarruj* haruslah ditegur oleh orang tua dan gurunya. Diberikan pengertian dan pengajaran untuk mengatasi perilaku tersebut pada siswa.”

Dilanjut oleh ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Sudah seharusnya siswa yang berilaku *tabarruj* diberi hukuman supaya mereka jera. Apabila terdapat siswa berperilaku demikian kemudian tidak ditegur bahkan tidak diberi hukuman maka tidak akan memberikan pengaruh apapun pada diri siswa tersebut serta tidak memberikan efek jera pada siswa itu.”

Adapun tanggapan oleh bapak Dedi irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai siswa yang berilaku *tabarruj* beliau mengatakan bahwa:

“Seorang siswa yang berperilaku *tabarruj* tentulah perilaku tersebut tidak baik. Maka yang harus disalahkan ialah akhlakunya. Kita sebagai seorang guru haruslah memberi contoh yang bagus agar siswa meniru hal-hal baik pula atas apa dilihatnya dari gurunya.”

Kemudian peneliti bertanya pula kepada orang tua siswa yaitu ibu Fitri tarigan tentang bagaimana pendapat beliau mengenai anak yang berperilaku *tabarruj*, beliau mengatakan:

“Anak yang berperilaku *tabarruj* sebaiknya jangan dibiarkan, harus ditegur dan diberi didikan karena hal itu tidak baik.”

Adapun tanggapan yang diberi hasil wawancara dengan bapak Ucok, beliau mengatakan:

“Perilaku *tabarruj* adalah perilaku yang buruk. Dan seorang anak yang berperilaku demikian berarti ia berperilaku buruk dan itu sangat tidak dianjurkan. Harus ditegur!”

Disambung pula oleh orang tua siswa yang lainnya, yakni ibu Masri pasaribu beliau mengatakan bahwa:

“Anak yang berperilaku *tabarruj* itu belum tentu tidak baik, namun tidak dapat pula dikatakan sebagai siswa yang baik. Maka kami sebagai orang tuanya harus mengarahkan siswa supaya *berakhlakul karimah* dan dapat menghindari perilaku tidak baik tersebut.”

Pernyataan yang serupa oleh ibu Puspita sari, beliau mengatakan:

“Menurut saya anak yang berperilaku *tabarruj* itu menginginkan pengakuan dari orang lain bahwa dia indah, dia cantik, dan dia menawan. Padahal keindahan seorang anak itu terdapat pada akhlaknya. Kita harus memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa indah tidak selalu tentang diri namun juga tentang hati.”

Adapun hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya siswa yang berperilaku *tabarruj* itu tidak baik. Maka guru bersama orang tua tentunya mesti berkolaborasi agar dapat mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa.

- 3) Apakah pernah melihat siswi tidak memakai hijab di luar/dalam sekolah? bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai siswa yang demikian?

Mengenai siswa yang tidak berhijab di luar sekolah, Ibu Wahyu hidayani, S.Pd, selaku kepala sekolah memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Saya sangat tidak senang apabila terdapat siswi yang saya lihat tidak memakai hijab di luar sekolah. Untuk di dalam sekolah saya belum pernah melihat ada siswi yang tidak memakai hijab, Alhamdulillah.”

Senada dengan yang disampaikan tersebut, mengenai siswi yang tidak berhijab di sekolah maupun diluar sekolah ibu Wasliani, S.Sos.I, selaku guru PAI mengatakan bahwasanya:

“Beliau pernah menjumpai seorang siswi yang tidak memakai hijab di luar sekolah. Namun, untuk di dalam sekolah beliau belum pernah

menjumpai siswi yang melepas hijabnya, mungkin saja siswi di sini tidak melepaskan hijabnya karena peraturan yang ketat di sekolah. Namun ketika di luar sekolah sangat disayangkan terdapat siswi yang melepas hijabnya, suatu kekecewaan bagi saya. Saya harap siswi-siswi saya akan sadar bahwa rambut adalah aurat maka wajib hukumnya ditutup, baik dengan hijab.”

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, adapun pendapat beliau mengenai siswi yang tidak berhijab ialah:

“Ada kesalahpahaman yang harus diluruskan kepada anak-anak di zaman sekarang. Saya kerap kali mendengar anak-anak selalu berkata bahwa *“lebih baik hatinya dulu dibersihkan baru memakai hijab, kalau berhijab tapi hatinya masih busuk tidak ada gunanya”*. Saya rasa hal ini harus diperhatikan lebih ketat sehingga siswi tahu bahwa berhijab itu wajib bagi setiap muslimah tanpa terkecuali selagi dia beriman kepada Allah SWT.”

Kemudian pernyataan yang sama pula dilontarkan oleh ibu Tetti trianta semiring, S.Sos.I, beliau mengatakan bahwa:

“Di sekolah zaman sekarang harus menggunakan hijab. Kalau di luar sekolah tergantung pada kemauan anak, dan seharusnya mereka menggunakan hijab untuk menjaga dirinya.”

Dilanjutkan dengan pertanyaan yang sama oleh bapak Dedi irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, beliau pula mengatakan bahwa:

“Siswi yang tidak memakai hijab itu tidak baik.”

Kemudian peneliti bertanya kepada bapak Darwin, S.Pd, sebagai salah satu guru PAI. Beliau berkata bahwa:

“Kalau untuk di kawasan sekolah hampir merata siswi memakai hijab, hal ini lantaran memang sudah peraturannya begitu. Siswi muslim baik di sekolah negeri maupun swasta wajib mengenakan hijab/jilbab. Meski terkadang ada saja kita temukan siswi yang tidak memakai hijab di sekolah, semisal ketika ada kegiatan olah raga atau pun *event-event* tertentu. Adapun untuk kawasan di luar sekolah masih banyak memang siswi yang tidak mengenakan hijab atau ada juga yang berhijab tetapi ketika bepergian saja”.

Demikian pendapat guru PAI tentang anak yang tidak berhijab di lingkungan masyarakat, adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti

bersama orang tua siswa salah satunya ialah ibu Fitri silalahi, beliau mengatakan:

“Anak yang tidak berhijab di lingkungan masyarakat itu karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Seorang anak jika tidak ditegur maka akan tetap melakukan kesalahan yang sama. Dia menganggap apa yang dilakukannya itu benar karena tidak ada teguran dari orang tuanya.”

Adapun tanggapan oleh bapak Ucok mengenai anak yang tidak berhijab di lingkungan masyarakat, ia mengatakan:

“Anak yang tidak memakai hijab baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah tentunya itu tidak baik. Karena berhijab itu kewajiban bagi seorang muslimah”.

Tanggapan yang sama oleh Ibu Masri pasaribu, beliau mengatakan:

“Seorang anak yang tidak berhijab di lingkungan sekolah mungkin mereka tidak takut dosa kali ya!”

Pernyataan yang sama dikatakan oleh ibu Puspita sari, beliau berpendapat mengenai anak yang tidak berhijab di lingkungan masyarakat sebagai berikut:

“Anak yang tidak berhijab di lingkungan masyarakat tentunya tidak baik. Mungkin saja anak yang tidak berhijab ini memiliki perspektif hati dulu yang diperbaiki baru menutup aurat. Padahal perspektif itu tentunya salah besar. Karena menutup aurat sudah menjadi kewajiban atau perintah Allah kepada umat muslimah yang sudah baligh.”

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah, guru PAI dan orang tua maka peneliti menyimpulkan masih terdapat siswa yang tidak memakai hijab di sekolah namun cukup jarang hanya jika ada *event* tertentu. Untuk siswa yang tidak berhijab di luar sekolah masih banyak dijumpai. Dan hal ini bisa saja dikarenakan pertama lantaran mereka kurang memahami perkara hijab baik kegunaan dan hukumnya, bagaimana berpakaian yang sesuai dengan syariat dan seterusnya. Dan juga karena faktor lingkungan yang kurang mendukung.

- 4) Apakah orang tua melakukan pengawasan terhadap lingkungan pertemanan anak dari rumah?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri tarigan mengenai pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap lingkungan pertemanan anaknya dari rumah, beliau mengatakan:

“Iya, tentu saja saya melakukan pengawasan terhadap lingkungan putra-putri saya, saya tidak suka anak saya terlalu akrab dengan anak-anak yang memberikan pengaruh buruk kepada anak saya, saya membatasi anak saya berteman dengan anak-anak yang tidak teratur jam pulang bermain, anak-anak yang suka mencuri, anak yang suka bicara kotor, dll.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak Ucok, adapun pernyataan beliau berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tentu saja saya melakukan pengawasan yang cukup ketat kepada anak saya. Sebagai orang tua terlebih peran saya sebagai ayah, saya sangat menomor satu kan disiplin dalam keluarga saya. Saya membuat peraturan yang ketat dalam keluarga kami, jadi kemana anak saya pergi bersama siapa dia pergi jam berapa mereka pulang bermain, saya harus tahu semuanya. Saya menyadari aturan yang saya buat ini cukup keras kepada anak saya, namun dengan melihat anak-anak di zaman sekarang banyak yang terjerumus ke hal-hal tidak baik, saya rasa harus keras kepada anak saya, supaya mereka tidak melakukan hal yang kurang bermanfaat apalagi buruk.”

Pernyataan yang cukup berbalik pula dikatakan oleh ibu Masri pasaribu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan bahwasanya:

“Anak jangan terlalu dikekang, sebab anak yang terlalu diawasi bermainnya akan tertekan mentalnya. Namun walaupun begitu saya tentu saja melakukan pengawasan terhadap lingkungan anak saya, namun saya biarkan dia kemanapun dengan syarat izin ketika mau pergi dari rumah.”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara yang sama bersama ibu Puspita sari mengenai pengawasan terhadap lingkungan anak, beliau mengatakan:

“Ya, saya melakukan pengawasan terhadap lingkungan anak saya.”

Dari pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh orang tua siswa dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua siswa pastinya mengawasi lingkungan pertemanan anak-anaknya, hanya caranya berbeda-beda.

- 5) Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dari rumah?

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu Fitri tarigan mengenai bentuk pengawanan yang dilakukan dari rumah, beliau mengatakan:

“Saya melakukan pengawasan terhadap anak saya dari rumah dengan membatasi jam bermain dengan teman-temannya, apabila saya merasa terlalu lama atau diluar jam pulang namun belum kembali ke rumah maka saya akan mengingatkan anak saya dengan mengubunginya dan menanyakan sedang berada dimana serta menyuruh untuk pulang. Kemudian saya kerap kali memperhatikan pakaian anak saya ketika keluar rumah, jika tidak enak dilihat saya selalu menyuruhnya untuk mengganti pakaiannya.”

Pernyataan yang sama juga dilontarkan dari bapak Ucok, beliau berargument sebagai berikut:

“Bentuk pengawasan saya dari rumah dengan membuat peraturan di rumah, karena hidup tanpa aturan tentunya akan berantakan”.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Masri pasaribu, beliau mengatakan:

“Saya menjaga pertemanan anak saya dengan siapa dia berteman, jika anak itu kurang baik, maka saya membatasi petemanannya dengan orang tersebut. Saya juga memberikan ajaran agama kepada anak saya, bagaimana cara bersikap, cara berteman, dan lainnya sesuai dengan sunnah Rasulullah.”

Senada dengan pernyataan diatas, Ibu Puspita sari mengatakan bahwa:

“Bentuk pengawasan yang saya lakukan tentunya dengan mengajarkan ilmu agama kepada anak saya, menyibukkannya dengan sekolah sore, belajar mengaji, dan memberikan nasehat-nasehat pada anak saya. kemudian memberikan contoh yang baik juga saya terapkan agar ditiru oleh anak saya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa orang tua siswa dapat disimpulkan bahwasanya bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua dari rumah diantaranya: membatasi jam pulang bermain anak, mengontrol berpakaian anak, mengingatkan anak untuk memberi jarak dalam berteman dengan anak-anak yang tidak baik yang dapat memberikan pengaruh buruk, menyibukkan anak dengan berbagai macam les seperti bimbel bahasa Inggris atau Arab, mengikut sertakan anak pada Maghrib Mengaji, serta memberikan nasehat kepada anak.

6) Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang anak yang berpacaran?

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu kepala sekolah MAS Islamiyah Gunting Saga, ibu Wahyu Hidayani, S.Pd, beliau mengatakan:

“Saya sangat tidak setuju dengan siswa yang berpacaran, saya harap siswa/I di sekolah ini tidak ada yang berpacaran, karena berpacaran dilarang dalam agama Islam.”

Begitu pula dengan ibu Wasliani, S.Sos.I, senada dengan yang dikatakan di atas beliau berpendapat mengenai siswa yang berpacaran sebagai berikut:

“Seharusnya tidak ada siswa yang berpacaran, karena pada hakikatnya tidak ada untungnya dalam berpacaran, hanya rugi. Anak muda yang cerdas akan menghabiskan masa mudanya dengan menggali potensi yang ada pada dirinya bukan dengan berpacaran yang ber-alasan menikmati masa muda, itu adalah hal yang salah.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Husin Sitorus Pane, S.Sos.I, beliau mengatakan mengenai siswa yang berpacaran bahwa:

“Seperti yang kita ketahui pacaran itu dilarang di dalam agama Islam. Maka, larangan tersebut karena adanya mudharat di dalamnya. Siswa yang berpacaran tentunya menunjukkan perilaku yang tidak baik.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Tetti Trianta Sembiring, S.Sos.I, adapun pendapatnya mengenai siswa yang berpacaran ialah:

“Saya sangat tidak membenarkan ada siswa yang berpacaran. Karena itu akan mengganggu konsentrasi belajar siswa, apabila ada siswa

yang berpacaran maka dia akan sering telponan, chattingan, vc, dll dengan pacarnya sehingga melupakan tugasnya sebagai seorang pelajar, yakni belajar. Siswa yang berpacaran akan malas belajar dan hanya ingin bermain hp sepanjang hari. Pacaran tidak akan menambah semangat belajar, yang ada akan membuat siswa semakin malas belajar”.

Selain guru PAI di atas, peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak Dedi Irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, selaku guru Fiqh kelas X beliau mengatakan:

“Berpacaran adalah perilaku yang secara tegas diharamkan dalam Islam. Akan tetapi dewasa ini, menjadi suatu hal yang lumrah dalam masyarakat kita. Karenanya perlu disikapi dengan bijak dan sangat hati-hati”.

Adapun bapak Darwin Pane, S.Pd berpendapat mengenai siswa yang berpacaran demikian:

“Berpacaran sudah jelas dalam Islam dilarang, saya sependapat dengan guru-guru yang lain. Pacaran itu dapat membuat siswa malas. Malas belajar, malas mandi, malas ibadah, dll. Karena orang jika berpacaran hanya akan mau memandangi hp saja, sehingga melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang siswa, sebagai seorang anak, dan kewajibannya sebagai seorang hamba yakni beribadah kepada Allah SWT”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua siswa, salah satunya ialah ibu Fitri tarigan, beliau berpendapat:

“Berpacaran menurut saya kurang baik dilakukan seorang anak, mengingat banyaknya pergaulan bebas sehingga saya takut anak saya terjebak akan hal tersebut”.

Adapun pendapat dari bapak Ucok mengenai anak yang berpacaran, ia mengatakan:

“Seorang anak yang berpacaran itu tidak baik. Maka pergaulan anak harus diawasi agar tidak berpacaran. Karena sejatinya tidak ada untungnya jika berpacaran. Hanya buang-buang waktu”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Masri pasaribu, beliau berpendapat mengenai anak yang berpacaran ialah:

“Menurut saya pacaran itu adalah contoh yang buruk pastinya berdampak buruk pula bagi pelakunya. Maka, saya rasa pacaran itu harus dihindari.”

Pernyataan yang sama pula oleh ibu Puspita sari mengenai anak yang berpacaran, beliau mengatakan:

“Pacaran itu zina, dan pelaku zina dibenci oleh Allah. Saya sendiri sangat tidak menginginkan hal yang dilakukan anak saya dibenci oleh Allah SWT., maka dari itu saya melarang keras anak saya berpacaran. Insya sampai saat ini anak saya masih dalam pengontrolan saya.”

Demikian pernyataan oleh kepala sekolah, guru PAI dan orang tua, adapun kesimpulan hasil wawancara yang telah dilakukan adalah anak yang berpacaran itu tidak baik, sebab pacaran itu termasuk zina, sedangkan didalam al-quran surah Al-Isra' ayat 32 dengan jelas dikatakan bahwa Allah melarang hamba-Nya mendekati zina, kemudian berpacaran juga akan menimbulkan rasa malas pada diri anak. Dimana anak akan malas beribadah, malas belajar, malas melakukan hal-hal positif, dan hanya ingin bermain hp saja. Tak jarang anak jadi bodoh ketika berpacaran, bahkan ada pula yang durhaka kepada kedua orang tuanya hanya karena pacarnya.

- 7) Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai siswa yang seragamnya pendek sehingga tetap terlihat auratnya?

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu kepala sekolah Wahyu hidayani, S.Pd, beliau menyatakan:

“Seorang anak didik berseragam pendek sehingga mengakibatkan auratnya tetap terlihat, maka saya sebagai kepala sekolah akan memberikan teguran secara langsung karena siswa tersebut telah melanggar peraturan sekolah”.

Dengan pertanyaan yang sama pula disampaikan kepada guru PAI yaitu ibu Wasliani, S.Sos.I, beliau berpendapat bahwa:

“Siswa yang berseragam pendek tentunya akan saya tegur agar tidak lagi memakai seragamnya yang demikian dan memakai seragam yang sesuai dengan peraturan agama dan sekolah”.

Pendapat bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, mengenai siswa yang berseragam pendek berdasarkan hasil wawancara ialah:

“Siswa yang berseragam pendek itu kurang enak dilihat. Karena dapat menimbulkan nafsu serta pikiran kotor bagi kaum lelaki yang memandangnya”.

Pernyataan yang sama berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, mengenai siswa yang berseragam pendek, ia mengatakan bahwa:

“Siswi tersebut harus ditegur karena itu tidak baik. Hal seperti itu dapat mengundang kenakalan dan kejahatan anak laki-laki. Sebab terkadang hal-hal buruk yang terjadi pada anak perempuan tidak selalu karena kesalahan anak laki-laki, tapi kadang kala juga karena anak perempuan yang berperilaku tidak mencerminkan wanita sholeha sehingga mengundang anak laki-laki berbuat jahat, seperti menjahilinya, mengejeknya, dan yang lain”.

Adapun tanggapan dari bapak Dedi Irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai seragam siswa yang pendek, beliau mengatakan:

“Siswa yang berseragam pendek tentunya itu sangat tidak baik, apabila saya menjumpai seorang siswa yang berseragam pendek maka saya akan menegurnya agar dia tahu bahwa yang dilakukannya tersebut salah”.

Selaras dengan pernyataan bapak Darwin pane, S.Pd, beliau mengatakan:

“Siswa harusnya mengikuti peraturan yang ada di sekolah, dan wajib pula mengikuti aturan agama. Cara berpakaian sudah diatur dalam agama Islam dengan sebaik-baiknya. Nah, siswa yang berseragam pendek selain melanggar aturan sekolah juga melanggar aturan dalam agama, dan itu tidak baik”.

Demikian pernyataan oleh kepala sekolah dan guru PAI mengenai pakaian siswa yang pendek, dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang berseragam pendek dan menyebabkan auratnya tetap terlihat itu tidak baik. Selain melanggar peraturan sekolah juga melanggar aturan dalam agama Islam. Agama Islam sudah mengatur dengan dengan sangat baik bagaimana

cara berpakaian muslimah, hendaknya sebaik-baik pakaian wanita muslimah adalah yang sesuai dengan aturan agama, bukan karena tuntutan zaman ataupun demi cantik dan mengikut teman.

- 8) Bagaimana tentang siswa yang melakukan gerakan bergoyang dan mengunggahnya di sosial media?

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu kepala sekolah yakni ibu Wahyu Hidayani, S.Pd, adapun tanggapan beliau berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

“Saya sangat tidak setuju dengan siswa yang demikian, jika saya mendapati siswa yang berperilaku demikian maka akan secara langsung saya tegur dengan memberikan surat panggilan orang tua”.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama guru PAI, dengan pernyataan yang senada guru PAI ibu Wasliani, S.Sos.I, mengatakan:

“Perilaku tersebut tidak baik sebab dapat menimbulkan penyakit ‘ain dan nafsu bagi yang memandang terlebih oleh lawan jenis.”

Bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, mengatakan:

“Tentu hal tersebut tidak baik. Dan kurang menjaga *iffahnya* sebagai muslimah”.

Demikian pula tanggapan oleh guru-guru PAI lainnya senada dengan jawaban tersebut di atas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah dan guru PAI mengenai siswa yang melakukan gerakan bergoyang dan mengunggahnya di sosial media, peneliti menyimpulkan bahwa hal itu tidak baik sebab dapat menimbulkan penyakit ‘ain bagi orang yang melihatnya serta hal-hal seperti itu jugalah yang dapat mengawali terjadinya kekerasan, pelecehan, dan hal buruk lainnya. Maka sebagai seorang muslimah yang baik berperilaku lah sesuai dengan ajaran agama.

- 9) Apa yang dapat menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj*?

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu kepala sekolah MAS Islamiyah Gunting Saga ibu Wahyu hidayani, S.Pd, beliau mengatakan:

“Salah satu hal yang dapat menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* ialah karena faktor lingkungan. Lingkungan rumah yang kurang memberikan perhatian kepada anak akan menjadikan anak berbuat semaunya karena tidak ada larangan perhatian serta teguran jika berbuat salah. Sedangkan lingkungan masyarakat kebanyakan berasal dari pertemanan anak, jika lingkungan pertemanan anak mendukung hal-hal yang mengarah pada perilaku *tabarruj* maka lingkungan itu akan mempengaruhi anak untuk berperilaku demikian.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama guru PAI ibu Wasliani, S.Pd, beliau mengatakan:

“Masa pubertas dapat menjadikan siswa berperilaku *tabarruj* sebab di masa ini muncul rasa suka pada lawan jenis, rasa ingin diperhatikan, dll. Maka di masa inilah harusnya penjagaan lebih ketat, jangan sampai anak berperilaku *tabarruj* karena ingin dipuji oleh lawan jenisnya”.

Dilanjut oleh bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, beliau megatakan:

“Penyebab siswa berperilaku *tabarruj* karena kurangnya perhatian dan ilmu pengetahuan agama pada siswa, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik”.

Peneliti juga mewawancarai ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, mengenai penyebab siswa berperilaku *tabarruj*, beliau menjawab:

“Pertama karena kurangnya ilmu dan kesadaran oleh siswa, kemudian karena lingkungan yang kurang baik.”

Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Dedi Irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai hal yang memnyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* beliau mengatakan:

“Menurut saya salah satu hal yang menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* ialah pergaulannya. Anak-anak kerap kali terpengaruh dengan lingkungannya. Maka jika ingin anak-anak baik, lingkungannya lebih dulu harus diperhatikan. Jika orang-orang pecinta Al-quran apabila kita berada di sekeliling mereka tentunya kita juga akan ikut seperti mereka.”

Senada dengan pernyataan di atas, bapak Darwin, S.Pd, juga mengatakan bahwa:

“Jika lingkungan kurang baik (pertemanan) maka siswa tersebut akan terpengaruh ikut dengan teman-temannya. Kemudian hal lainnya yang menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* ialah kurangnya ilmu dan kesadaran siswa mengenai hal baik dan hal buruk.”

Demikian hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAI, adapun peneliti mewawancarai orang tua siswa tentang hal yang menyebabkan anak berperilaku *tabarruj*, salah satunya bersama ibu Fitri silalahi, beliau mengatakan:

“Menurut saya hal yang menyebabkan anak berperilaku *tabarruj* itu karena sering melihat/menonton hal-hal yang tidak layak untuk dilihat. Sehingga anak tersebut melakukan apa yang dilihatnya, alasan lainnya ialah faktor pertemanan, jika lingkungan anak adalah lingkungan yang mengikuti zaman dan budaya barat maka seorang anak akan terikut untuk bergaya seperti budaya barat demi mengikuti perkembangan zaman seperti cara berpakaian, dll.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak Ucok dan ibu Masri pasaribu, dengan pernyataan yang sama mereka mengatakan:

“Hal yang menyebabkan anak berperilaku *tabarruj* ialah minimnya pengawasan orang tua”

Pernyataan yang sama mengenai penyebab siswa berperilaku *tabarruj* ibu Puspita sari juga mengatakan bahwa:

“Kebanyakan anak berperilaku demikian karena ingin berlomba-lomba dengan temannya, terlalu mengikuti gengsinya yang ada dalam diri anak tersebut untuk bisa menyaingi temannya dalam *fahion*, kemewahan, dan hal lainnya. Sehingga hal-hal tersebut tanpa disadari menjadikan anak berperilaku *tabarruj*.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *tabarruj* pada siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: pengaruh lingkungan yakni jika siswa sering terpapar dengan media atau lingkungan yang sering memperlihatkan tampilan fisik yang menarik dan berlebihan seperti melalui acara TV, sosial media, terpengaruh teman, dll maka siswa tersebut akan tergoda untuk meniru perilaku tersebut. Kemudian faktor ketidak tahuan, dimana siswa tidak sepenuhnya menyadari

konsekuensi atau implikasi dari perilaku *tabarruj*. Sehingga mereka berfikir apa yang dilakukan hanya sebatas untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain bahwa mereka menarik tanpa memahami dampak negatifnya. Kemudian juga faktor kurangnya pembimbingan dan pengawasan dari orang tua dan guru ketika di sekolah menyebabkan siswa terpengaruh oleh budaya populer yang mendorong perilaku *tabarruj*.

10) Apa yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa?

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu Wahyu hidayani, S.Pd, beliau mengatakan:

“Dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa saya sebagai kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan pada siswa mengenai hal tersebut serta memberikan penetapan kebijakan yang tegas terkait perilaku *tabarruj*, selain itu saya juga menyediakan layanan konseling dan bimbingan kepada siswa di sekolah, lalu melakukan kolaborasi dengan orang tua agar pihak sekolah dapat berbagi informasi tentang masalah *tabarruj* ini dan masalah siswa yang lainnya kepada orang tua siswa.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama guru PAI di MAS Islamiyah Gunting saga salah satunya ialah ibu Wasliani, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Saya akan memberikan penjelasan tentang bahayanya perilaku *tabarruj* tersebut, sehingga saya harapkan siswa menghindari perilaku tersebut.”

Berbeda dengan pernyataan di atas, bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru terlebih guru PAI yang tugasnya memberikan ilmu agama yang baik serta mendidik akhlak siswa agar menjadi baik yang harus dilakukan guru untuk mengatasi perilaku *tabarruj* yaitu memberikan perhatian lebih pada siswa dan mengajarkan ilmu agama dengan baik agar mereka tahu dan memahami bahwa perilaku *tabarruj* sangat dilarang dalam agama serta mencontohkan hal baik pada peserta didik”.

Adapun ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, selaku guru PAI beliau mengatakan:

“Dalam mengatasi perilaku *tabarruj* langkah yang dapat diambil ialah dengan komunikasi terbuka, sebab guru PAI dan orang tua sangat penting untuk sering bercerita dengan siswa agar dapat mendengarkan dan memahami masalah serta kekhawatiran terhadap siswa. Dengan menjalin komunikasi yang baik dapat membantu siswa mengatasi ketidak amanan atau masalah harga diri yang mungkin menjadi penyebab perilaku *tabarruj* pada siswa.

Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Dedi irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai hal yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa beliau mengatakan:

“Sebagai seorang guru PAI, sangat perlu bagi kami untuk melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap perilaku siswa. Agar siswa takut berperilaku yang mencerminkan *tabarruj* serta memberi hukuman pada siswa yang melanggar peraturan di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Darwin, S.Pd, beliau mengatakan:

“Adapun hal yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* ialah menjadi teladan yang baik pada anak didik dalam hal penampilan yang sopan dan tidak berlebihan dengan menunjukkan perilaku yang menghargai diri dan orang lain tanpa menekankan penampilan fisik sebagai faktor utama.”

Kemudian peneliti juga mewawancarai bersama orang tua siswa yaitu bersama bu Fitri Silalahi, beliau berpendapat:

“Dengan memberi arahan dan nasehat yang baik sehingga anak dapat mendengarkannya, kemudian selain menasehati juga memberikan contoh sebagai teladan yang baik untu anak.”

Pernyataan yang sama bapak Ucok mengatakan cara mengatasi perilaku *tabarruj* pada anak ialah:

“Dengan memberikan pengawasan kepada anak dalam kegiatan dan pertemanannya”.

Adapun ibu Masri mengatakan, cara yang dilakukan beliau dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada anaknya ialah:

“Mendidiknya dengan ilmu agama yang baik, yakni dengan menguatkan pemahaman anak terhadap perkara aurat dalam Islam, karena boleh jadi anak berperilaku *tabarruj* karena memang tidak paham ilmunya, tidak paham bagaimana cara berpakaian yang baik, sesuatu yang diperbolehkan untuk diperlihatkan dan mana yang tidak diperbolehkan serta tidak mengerti perkara mahram, dll. Kemudian dengan memberikan contoh bagaimana berpakaian yang sesuai dengan syariat dan tidak *tabarruj* atau dalam pendidikan Islam biasa disebut dengan metode keteladanan, kemudian dengan melakukan pembiasaan pada anak. Dan hal ini sangat bergantung dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak yang terkait, utamanya seperti kami orang tua siswa sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga”.

Senada dengan pernyataan di atas, ibu Puspita sari mengatakan:

“Mengatasi *perilaku tabarruj* pada anak yang saya lakukan dengan menekankan ajaran agama kepada anak dengan sedikit paksanaan sebab hal baik memang harus dipaksa, memberikan contoh yang nyata dampak perilaku yang salah. Serta dosa atas perilaku *tabarruj* tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama informan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku *tabarruj*, seluruh informan mempunyai peran penting adapun langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi perilaku *tabarruj* yaitu membuat kebijakan dengan jelas dan tegas terhadap siswa yang berperilaku *tabarruj*, kemudian kepala sekolah juga menjalin kolaborasi bersama orang tua siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat, dengan kebijakan yang jelas, pendidikan, bimbingan, pemantauan, kolaborasi dengan orang tua, kepala sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan di sekolah yang mendorong siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri yang positif dan penghargaan terhadap diri sendiri yang sehat, adapun cara guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa ialah dengan memberikan edukasi yakni dengan memberikan pendidikan dan penjelasan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang sehat terkait penampilan serta hubungan antara penampilan dan harga diri yang sebenarnya, selain itu guru PAI serta orang tua harus sabar ketika mendidik peserta didik, kemudian

peran model; dimana guru dan orang tua harus menjadi tauladan bagi siswa baik tentang penampilan yang sopan dan tidak berlebihan, kemudian komunikasi yang terbuka; orang tua serta guru PAI perlu berkomunikasi secara terbuka pada siswa agar dapat memahami dan mendengarkan masalah serta kekhawatiran siswa sehingga mereka berperilaku *tabarruj*. Kemudian guru dan orang tua perlu melakukan pembinaan nilai-nilai yaitu dengan mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai seperti kesederhanaan, kolaborasi, rasa hormat, dan keadilan melalui pendidikan formal dan nonformal. Terakhir yaitu dengan melakukan pemantauan dan pengawasan oleh guru dan orang tua.

11) Apakah pernah berkolaborasi?

Berdasarkan hasil wawancara bersama seluruh informan penelitian pernyataan yang sama oleh seluruhnya semuanya “pernah” melakukan kolaborasi.

12) Bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa?

Peneliti mewawancarai kepala sekolah tentang bentuk kolaborasi yang dilakukan di sekolah, ibu Wahyu hidayani, S.Pd, mengatakan bahwa:

“Bentuk kolaborasi yang kami lakukan disini ialah dengan mengadakan pertemuan bersama orang tua siswa secara rutin 6 bulan sekali, namun biasanya untuk anak yang bermasalah kami lakukan pertemuan lebih sering dan dengan waktu yang tidak ditentukan kepada orang tua yang memiliki anak bermasalah di sekolah seperti siswa yang cabut, siswa yang sering terlambat, siswa yang berperilaku *tabarruj*, siswa yang melawan guru, dll. Maka kami akan melakukan panggilan kepada orang tuanya”.

Guru PAI yaitu ibu Wasliani, S.Sos.I, juga berpendapat perihal bentuk kolaborasi oleh guru PAI dan orang tua di sekolah, beliau mengatakan:

“Bentuk kolaborasi yang saya lakukan bersama orang tua siswa ialah dengan mengadakan rapat untuk berbagi informasi mengenai masalah *tabarruj* pada siswa serta mencari solusi terbaik atas masalah tersebut. Biasanya saya bersama orang tua anak didik berkolaborasi dengan menghubungi keluarga siswa kemudian bertukar informasi mengenai perilaku siswa”.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Bentuk kolaborasi yang saya lakukan bersama orang tua siswa dalam mengatasi perilaku *tabarruj* ialah dengan saling memperhatikan lingkungan siswa dan hal apa saja pekerjaan anak didik, hal tersebut supaya anak didik enggan terpengaruh lebih dalam kepada perilaku yang tidak baik lebih dari perilaku *tabarruj* yaitu pergaulan bebas.”

Ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, pula mengatakan bahwa

“Bentuk kolaborasi yang saya lakukan dengan orang tua siswa yaitu melalui komunikasi via HP, sosial media, dan yang lainnya.”

Bapak Deddi irrawan, S.Sos.I,S.Pd.I, menambahkan pernyataan di atas, beliau mengatakan:

“Saya dan orang tua siswa berkolaborasi dalam memantau perilaku siswa terkait *tabarruj*. Dimana, kami saling memberikan informasi serta pengamatan mengenai perubahan perilaku siswa atau tanda-tanda masalah, kemudian dengan kolaborasi tersebut kami akan dapat mengambil sebuah tindakan yang konsisten dan tepat di sekolah ataupun lingkungan keluarga oleh orang tua siswa.”

Senada terhadap pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara bersama bapak Darwin pane, S.Pd, mengenai bentuk kolaborasi yang dilakukan beliau mengatakan:

“Saya dan orang tua siswa memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat perilaku *tabarruj* serta menjadi sahabat bagi siswa dengan melakukan pendekatan di lingkungan sekolah ataupun di rumah bagi orang tua. Kemudian saling memberikan penjelasan pada siswa mengenai pemahaman kewajiban menutup aurat di dalam agama Islam serta pemahaman tentang penampilan dan harga diri, kemudian kami saling bertukar informasi untuk melihat perkembangan siswa.”

13) Hambatan apa saja yang dihadapi saat melakukan kolaborasi dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa?

Peneliti melakukan wawancara terhadap ibu kepala sekolah MAS Islamiyah gunting saga ibu Wahyu hidayani, S.Pd, beliau mengatakan hambatan yang

dihadapi dalam berkolaborasi yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di antaranya:

“Adanya perbedaan pemahaman antara guru PAI dan orang tua untuk menanggulangi perilaku *tabarruj* pada siswa, sehingga hal itu dapat menyulitkan upaya kolaborasi dan menimbulkan konflik, kemudian hambatan lainnya ialah kurangnya komunikasi serta keterlibatan orang tua terhadap proses pendidikan anak termasuk dalam mengatasi perilaku *tabarruj*. Tidak banyak orang tua yang ikut berpartisipasi penuh dalam pendidikan anak.”

Setelah mewawancarai kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI, yaitu ibu Wasliani, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Hambatan yang saya hadapi dalam melakukan kolaborasi bersama orang tua siswa salah satunya ialah orang tua siswa tidak mau datang ke sekolah ketika ada panggilan dari kami, dengan berbagai alasan seperti sibuk bekerja, dll.”

Senada dengan pernyataan di atas, bapak Husin sitorus, S.Sos.I, mengatakan bahwa:

“Hambatan bagi saya dalam berkolaborasi dengan orang tua siswa itu terkadang terdapat orang tua yang kerap kali kurang memperhatikan kegiatan pihak sekolah, sehingga kami selaku guru PAI ketika mengadakan acara keagamaan orang tua tidak pernah ikut berpartisipasi untuk menonjolkan anaknya sekaligus menjalin hubungan lebih dekat dengan kami, dan ketika kami mengajak orang tua siswa berbicara kadang-kadang juga mereka gak punya waktu karena sibuk bekerja, seolah-olah seluruh tugas mendidik anak itu di serahkan ke kami.tapi, gak semua orang tua juga begitu ada pula yang sangat berpartisipasi dalam perkembangan akhlak anaknya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Hambatan bagi saya terkadang terdapat orang tua yang kurang respon dan perhatian pada anak, sehingga susah untuk melakukan kolaborasi.”

Peneliti juga mewawancarai bapak Dedi Irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai hambatan yang dihadapi dalam berkolaborasi dengan orang tua siswa, beliau mengatakan:

“Salah satu hambatan bagi saya sih ketidaksesuaian nilai-nilai budaya antara saya dan lingkungan keluarga (orang tua) siswa, sehingga sangat perlu adanya pemahaman yang saling menghormati dan mencari titik temu agar kolaborasi berjalan lancar.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Darwin, S.Pd, beliau mengatakan:

“Hambatan yang saya rasakan ialah orang tua kurang menyadari betapa pentingnya mengatasi perilaku *tabarruj* sehingga masalah ini tidak diprioritaskan untuk diselesaikan yang menyebabkan sulitnya melakukan kolaborasi bersama orang tua siswa.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama orang tua siswa mengenai hambatan yang dihadapi dalam berkolaborasi untuk mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa. Ibu Fitri silalahi mengatakan:

“Hambatan yang saya hadapi saat melakukan kolaborasi dalam mencegah perilaku *tabarruj* pada anak ialah keterbatasan waktu antara kami sebagai orang tua dan guru PAI dalam berkolaborasi untuk berkomunikasi.”

Bapak Ucok selaku orang tua siswa, beliau mengatakan:

“Hambatannya saya tidak mempunyai nomor guru PAI, sehingga kolaborasinya kurang sering terjalin”.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Masri Pasaribu, beliau mengatakan:

“Tidak semua anak bisa dinasehati dengan baik, termasuk anak saya. Dengan masa pubertasnya serta pengaruh pertemanan yang meluas dan zaman yang sudah canggih, saya rasa cukup sulit masalah *tabarruj* anak untuk diatasi dalam waktu yang singkat. Saya harus lebih banyak sabar untuk mendidiknya begitupun guru PAI, kami harus memiliki strategi yang unik. Maka hal-hal seperti tersebutlah menjadi hambatan terkadang dalam berkolaborasi bersama guru PAI bagi saya.”

Mengenai hambatan yang dihadapi orang tua siswa dalam berkolaborasi, peneliti melakukan wawancara bersama ibu Puspita sari, beliau mengatakan:

“Hambatan saya dalam berkolaborasi dengan guru PAI ialah adanya kendala sumber daya seperti dari segi keuangan saya yang sedikit dan sekolah yang jauh membuat saya jarang ke sekolah anak saya ketika ada panggilan dari sekolah.”

Peneliti telah melakukan wawancara bersama kepala sekolah, guru PAI, dan orang tua siswa peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat ketika mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa ialah guru tidak mampu mengawasi siswa setiap saat dan peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa namun terkadang ada saja orang tua yang enggan berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai masalah perilaku *tabarruj* siswa karena menganggap masalah ini bukan masalah serius. Kemudian karena keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan dan tanggung jawab tersebut membuat sulit untuk mengatur pertemuan antara guru PAI dan orang tua serta.

14) Apa faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa?

Peneliti melakukan wawancara bersama guru PAI, salah satunya ibu Wasliani, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung adalah komunikasi yang terbuka. Guru PAI dan orang tua ini perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan saling berbagi informasi mengenai perilaku *tabarruj* yang terjadi, dengan saling mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain maka akan mendapat solusi yang tepat dari masalah perilaku *tabarruj* siswa.”

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai bapak Husin sitorus, S.Sos.I, mengenai faktor pendukung kolaborasi ini, beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya menurut saya ialah pendidikan agama yang konsisten, dimana guru PAI sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan agama pada siswa, guru PAI menyampaikan nilai-nilai Islam secara terus menerus dan mengajarkan pemahaman yang benar mengenai cara berpakaian yang baik sesuai syariat Islam

begitu pula dengan orang tua yang sama pentingnya berperan dalam mendidik dan memberikan pemahaman agama yang baik pada anak”.

Senada dengan pernyataan di atas, ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, mengatakan:

“Menurut saya faktor pendukungnya ialah etika dan sikap guru PAI dan orang tua yang sesuai terhadap ajaran agama akan mempermudah dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Dedi irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, beliau menanggapi mengenai faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa itu:

“Salah satunya kesadaran keluarga, dimana orang tua perlu memperhatikan berpakaian anak-anak mereka dan memberikan teladan yang baik pada anak dengan menjaga aurat dan berpakaian yang sopan”.

Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Darwin, S.Pd, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua menurut saya salah satunya ialah pembentukan komite sekolah khusus yang melibatkan guru PAI, orang tua, dan siswa untuk mengatasi masalah perilaku *tabarruj* secara kolektif.”

Selain mewawancarai guru PAI, peneliti juga mewawancarai orang tua siswa mengenai faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa, adapun ibu Fitri silalahi mengatakan:

“Faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua siswa menurut saya yaitu adanya komunikasi yang baik antara guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa.”

Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Ucok selaku orang tua siswa, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* siswa menurut saya adanya komunikasi yang baik antar keduanya, selain itu juga sosial media. Karena sosial media adalah salah satu jalan komunikasi yang cepat dan baik”.

Peneliti mewawancarai ibu Masri pasaribu, beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya menurut saya itu cara berpakaian guru PAI yang sesuai dengan syariat Islam dan binaan serta didikan dari keluarga dalam hal ini pendidikan dari rumah (orang tua)”.

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu Puspita sari, beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya menurut saya adalah komunikasi terbuka”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama guru PAI dan orang tua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* ialah komunikasi yang terbuka antara guru PAI dan orang tua, dimana guru PAI dan orang tua menjalin komunikasi terbuka dan saling berbagi informasi mengenai perilaku *tabarruj* yang terjadi, kemudian guru PAI berperan dalam memberikan pendidikan agama yang konsisten kepada siswa, guru PAI dan orang tua berkolaborasi dalam membina sikap dan etika yang islami pada anak-anak. Kemudian faktor pendukung lainnya ialah kesadaran keluarga, orang tua memperhatikan berpakaian yang islami bagi anak-anak mereka, selain itu orang tua memberikan teladan yang baik dengan menjaga aurat dan berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam. Faktor lainnya ialah pelibatan orang tua dalam proses pendidikan, menimbulkan kesadaran siswa, serta faktor pembentukan kelembagaan sekolah dalam hal ini komite sekolah, dll.

15) Mengapa harus berkolaborasi?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu kepala sekolah yakni ibu Wahyu hidayani, S.Pd, mengenai mengapa guru PAI dan orang tua harus berkolaborasi dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa, beliau mengatakan:

“Kolaborasi yang dilakukan antara guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* itu sangat penting karena guru dan orang tua membawa perspektif yang berbeda dalam mendidik siswa. Guru dan orang tua dapat saling bertukar pengalaman, pengetahuan dan pandangan mereka sehingga saling melengkapi dan dapat

memberikan pendekatan dengan komprehensif dalam mengatasi perilaku *tabarruj* siswa.”

Setelah itu peneliti juga mewawancarai guru PAI, salah satunya ialah ibu Wasliani, S.Sos.I, mengenai mengapa guru PAI dan orang tua harus berkolaborasi dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa, beliau mengatakan:

“Dengan berkolaborasi maka tujuan yang hendak dicapai akan lebih cepat terealisasi. Perilaku *tabarruj* sudah menjadi hal yang sering dijumpai di sekitaran kita, agar perilaku tersebut tidak semakin menguasai anak-anak muda, siswa dan kaum muslimin maka sangat diperlukan cara untuk mengatasinya salah satunya ialah dengan berkolaborasi”.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara bersama Husin sitorus pane, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Pendidikan tak hanya dikerjakan di sekolah tetapi juga di lingkungan tempat tinggal harus mendukung”.

Senada dengan pernyataan di atas, ibu Tetti trianta sembiring, S.Sos.I, mengatakan:

“Berkolaborasi dapat mempermudah guru dan orang tua untuk mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa”.

Hasil wawancara bersama bapak Dedi irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai mengenai mengapa guru PAI dan orang tua harus berkolaborasi dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa beliau mengatakan:

“Kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan orang tua sangat penting karena kolaborasi memungkinkan guru PAI dan orang tua untuk menjadi contoh atau peran model yang konsisten bagi siswa. Karena ketika guru PAI dan orang tua berkolaborasi dalam mengatasi perilaku *tabarruj* hal ini menunjukkan keseragaman dalam nilai, tindakan dan sikap yang diharapkan dari siswa. Maka hal tersebut itulah yang dapat membuat siswa menyadari pentingnya penampilan yang sehat dan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.”

Senada dengan tanggapan di atas, bapak Darwin, S.Pd, mengatakan bahwa:

“Kolaborasi sangat penting dilakukan karena dengan berkolaborasi guru PAI dan orang tua dapat merencanakan dan melaksanakan tindakan yang lebih efektif dalam mengatasi perilaku *tabarruj*. Maka dengan koordinasi yang baik, antara kami dan orang tua siswa akan dapat dengan mudah mengambil langkah yang sesuai dan konsisten dalam memberikan pembinaan, pengawasan, dan dukungan kepada siswa.”

Peneliti juga mewawancarai orang tua siswa seberapa penting kolaborasi dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa dan mengapa harus berkolaborasi, ibu Fitri silalahi sebagai orang tua siswa mengatakan:

“Dengan berkolaborasi bersama guru PAI di sekolah, kami sebagai orang tua siswa juga dapat memantau perilaku anak kami, dan dapat berpartisipasi dalam membentuk akhlakul karimah pada anak, karena sejatinya sebagai orang tua kami memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, mendidik bukan hanya tugas guru saja, apalagi guru PAI.”

Kemudian bapak Ucok, selaku orang tua siswa beliau mengatakan:

“Kolaborasi sangat penting dilakukan untuk lebih mudah menggapai tujuan. Dan saya rasa kolaborasi dengan guru sekolah sangat diperlukan dalam mendidik anak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama ibu Masri pasaribu mengatakan:

“Karena kolaborasi orang tua tidak bisa sepenuhnya bertatap muka dengan anak, selain orang tua yang harus bekerja anak juga bersekolah seharian, sehingga anak kerap kali menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan di rumahnya, maka dari itu orang tua penting berkolaborasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anaknya. Terlebih pada masalah perilaku *tabarruj* orang tua harus tahu bagaimana perilaku anaknya di sekolah, bagaimana mengatasi perilaku buruk anak, bagaimana perkembangannya, dan orang tua sangat perlu ikut berpartisipasi dengan guru PAI untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah”.

Ibu Puspita sari, sebagai orang tua siswa menanggapi:

“Kolaborasi dalam mengatasi perilaku *tabarruj* sangat penting! Karena kolaborasi memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa.”

Demikian hasil wawancara yg dilakukan. Adapun peneliti dapat menyimpulkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa kolaborasi sangat penting untuk dilakukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa karena kolaborasi membawa perspektif yang beragam sehingga guru PAI dan orang tua dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan dan pandangan mereka untuk melengkapi satu sama lain dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa, kemudian dengan berkolaborasi guru PAI dan orang tua memberikan dukungan yang holistik kepada siswa agar siswa mendapat dukungan yang konsisten dalam mengatasi perilaku *tabarruj*, kemudian dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menutup aurat sesuai syariat Islam, kemudian kolaborasi juga dapat meningkatkan komunikasi dan perlunya orang tua terlibat dalam mendidik anak.

16) Apa hasil dari kolaborasi yang dilakukan?

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di MAS Islamiyah gunung saga kabupaten Labuhanbatu utara, peneliti menyimpulkan kolaborasi yang efektif antara guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa menghasilkan beberapa dampak positif, diantaranya;

- Perubahan perilaku siswa yang lebih baik, dengan memberikan pengawasan dan bimbingan serta dukungan yang konsisten siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang sehat terkait penampilan dan harga diri, sehingga dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih baik.
- Peningkatan kesadaran siswa, dengan adanya kolaborasi ini membantu siswa meningkatkan kesadarannya mengenai konsekuensi dari perilaku *tabarruj*.
- Kolaborasi yang kuat yang kuat antara guru PAI dan orang tua akan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan konsisten.
- Peningkatan komunikasi dan keterlibatan orang tua.
- Keseimbangan yang lebih baik antara nilai-nilai agama dan budaya.

Melalui kolaborasi yang efektif hasil-hasil tersebut membawa perubahan yang baik dalam perilaku dan pemahaman siswa terkait *tabarruj*. Selain itu, kolaborasi juga memperkuat ikatan antara guru PAI dan orang tua, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

4.3 Pembahasan

Peneliti akan membahas penjelasan yang menghubungkan hasil penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul peneliti yakni “Kolaborasi Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Tabarruj* pada Siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Fokus ulasan ini adalah bentuk kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambat kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa. Berikut ini adalah ringkasan menyeluruh dari dua batasan masalah yang dibuat oleh peneliti:

4.3.1 Bentuk Kolaborasi Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Tabarruj* pada Siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara

Bentuk Kolaborasi Guru PAI ialah mengadakan pertemuan dan komunikasi langsung bersama orang tua siswa di sekolah, menghubungi orang tua melalui via HP, sosial media, dll. Memberikan pemahaman serta contoh yang baik pada siswa tentang cara berpakaian sesuai syariat Islam, guru melakukan kunjungan rumah. (Sudarmanto, 2020) Bentuk kolaborasi orang tua ialah dengan menghadiri panggilan dari sekolah, membimbing dan mengontrol berpakaian siswa dari rumah, siswa melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga, orang tua menerima arahan dan masukan dari guru secara langsung (di sekolah) maupun melalui via HP dan sosial media. Adapun bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru PAI

kepada siswa untuk memperkuat hubungan antar keduanya, diantaranya: (Nazaruddin, 2018)

1) *Parenting*

Guru PAI dapat memulai bentuk kolaborasi *parenting* ini dengan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa kemudian mendengarkan bagaimana perilaku siswa ketika berada di rumah serta bertanya mengenai apa saja keluhan orang tua terhadap anak, atas jawaban tersebut maka pendidik dapat memperoleh informasi terbaru dan dapat mendiskusikannya dengan pendidik lain yang sesuai dengan bidangnya. Adapun bentuk kolaborasi kegiatan *parenting* yang dapat dilakukan ialah: orang tua ikut berpartisipasi pada kegiatan sekolah yang dapat mengenalkan sebuah kebijakan sekolah serta langkah-langkahnya juga sebuah program dengan itu dapat memberikan bantuan kepada orang tua untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya di sekolah dan langkah agar dapat menerapkan pembelajaran dan pengasuhan yang baik pada anak, sekolah dapat mengadakan pengajaran kepada orang dewasa yang mengadakan sebuah kesempatan belajar dalam sejumlah mata pelajaran untuk masyarakat.

2) Komunikasi

Teknik komunikasi nonformal ini dilakukan dengan menyampaikan informasi tentang siswa dengan cara sederhana, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat umum sehingga siswa dapat diajak berdiskusi oleh guru dan orang tua. Kemudian adapun teknik komunikasi formal adalah bentuk penyampaian informasi yang lebih khusus kepada orang tua peserta didik. Seperti dengan melakukan pertemuan antara guru PAI dan orang tua siswa dengan pribadi, melakukan kunjungan ke rumah, bahkan memberikan laporan tentang siswa kepada orang tua. (Prasetyo, 2019)

3) Terlibatnya orang tua pada pendidikan anak di lingkungan keluarga.

Hal ini berarti bahwa orang tua memberikan bantuan pada anak mereka saat melakukan pembelajaran di lingkungan rumah mengikuti aktifitas yang dilakukan di sekolah. Misalnya membaca buku cerita pendidikan untuk anak-anak. Sekolah mampu berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan berbagai informasi mengenai upaya yang tepat dilakukan untuk membantu anak ketika belajar di rumah.

4.3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kolaborasi Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Tabarruj* pada Siswa di MAS Islamiyah Guntung Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara

Faktor penghambat kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa ialah guru tidak mampu mengawasi siswa setiap saat dan peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa namun terkadang ada saja orang tua yang tidak berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai masalah perilaku *tabarruj* siswa karena menganggap masalah ini bukan masalah serius. Kemudian karena keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan dan tanggung jawab tersebut membuat sulit untuk mengatur pertemuan antara guru PAI dan orang tua serta. Faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* ialah komunikasi yang terbuka antara guru PAI dan orang tua, dimana guru PAI dan orang tua menjalin komunikasi terbuka dan saling berbagi informasi mengenai perilaku *tabarruj* yang terjadi, kemudian guru PAI berperan dalam memberikan pendidikan agama yang konsisten kepada siswa, guru PAI dan orang tua berkolaborasi dalam membina sikap dan etika yang islami pada anak-anak. Kemudian faktor pendukung lainnya ialah kesadaran keluarga, orang tua memperhatikan berpakaian yang islami bagi anak-anak mereka, selain itu orang tua memberikan teladan yang baik dengan menjaga aurat dan berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam. Faktor lainnya ialah pelibatan orang tua dalam proses pendidikan, menimbulkan kesadaran siswa,

serta faktor pembentukan kelembagaan sekolah dalam hal ini komite sekolah, dll. (Sulo & Tirtarahardja, 2005)

Faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua, diantaranya: (Rianawati, 2017)

- 1) Keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan atas upaya guru untuk membina kolaborasi diantaranya ialah memantau kegiatan pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakat ataupun di rumah, dalam setiap pertemuan orang tua selalu menyempatkan untuk hadir pada pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, serta menjalankan program dan komitmen yang dibuat oleh guru bersama paguyuban.
- 2) Sarana dan prasarana harus ada dalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut berfungsi untuk mendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua hingga tercapainya suatu tujuan tertentu serta meningkatkan mutu peserta didik. Adapun faktor penghambat kolaborasi guru PAI dan orang tua, antara lain: (Rianawati, 2017)
 - a) Anak kerap kali tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya.
 - b) Komunikasi yang tidak lancar antara guru PAI dan orang tua dengan berbagai alasan, seperti adanya rasa sungkan baik antara orang tua maupun guru PAI untuk memulai menjalin komunikasi.
 - c) Waktu luang yang sangat sedikit dimiliki oleh orang tua sehingga lupa terhadap pendidikan anak, adapun salah satu penyebabnya ialah karena sibuk terhadap pekerjaan yang ditekuninya.